

PRESPEKTIF ISLAM MENGENAI TRADISI MANGANAN DI PUNDEN MBAH SARINAH DESA NGASEM KABUPATEN JEPARA

Oleh : Lovensia Aurel Zhafira
Pembimbing : Ema Yusnanita, S.Pd

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Jepara

Abstrak

Tradisi Manganan disebut juga dengan *Nyadran* merupakan suatu tradisi yang masih terjaga dan terlestarikan sampai kini oleh masyarakat Desa Ngasem, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Biasanya tradisi ini dilaksanakan menjelang perayaan “sedekah bumi”, yaitu pada Minggu Pon di bulan apit (Dzulqo’dah). Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Data dari hasil wawancara dan serta studi pustaka kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskripsi analisis. Hasil penelitian ini menerangkan bahwa: (1) tradisi Manganan di punden Mbah Sarinah merupakan media bersyukur kepada Allah dan merayakan kabumi serta sejarah Desa Ngasem, (2) adanya suatu tradisi Manganan di pengaruhi beberapa faktor yaitu: faktor kekerabatan, faktor pendidikan, dan faktor kepercayaan, (3) mengenai prespektif agama Islam terhadap tradisi Manganan dapat dihubungkan dari kaidah Imam Syafi’i yang menyebutkan bahwa menghargai gagasan yang tumbuh dan dijadikan panutan di kalangan masyarakat itu lebih baik, daripada memperselisihkan sunnah yang masih ikhtilah.

Kata kunci: Tradisi Manganan, Faktor-faktor, Prespektif Islam

Latar Belakang

Negara Indonesia memiliki keragaman suku, ras, dan budaya. Budaya merupakan adat atau kebiasaan zaman dahulu yang diwariskan dalam wujud sikap, tingkah laku, sosial, kepercayaan, prinsip-prinsip, serta kesepakatan tingkah laku. Hal ini bersumber pada pengetahuan zaman dahulu yang kemudian membentuk segala tingkah laku zaman sekarang. Tradisi juga beraneka ragam dan beberapa masih

terjaga kelestariannya sampai kini oleh masyarakatnya, baik berwujud adat istiadat, ritual, maupun acara keagamaan. Dalam implementasinya, tradisi ini dipengaruhi oleh lingkungan setempat dan masih adanya unsur-unsur animisme dan dinamisme yang masih dimiliki oleh masyarakat tertentu. Seperti halnya masyarakat Jawa yang mempunyai tradisi dan budaya yang tidak terhitung jumlahnya. Salah satu contoh tradisi masyarakat Jawa yang

masih dilaksanakan sampai kini adalah tradisi Manganan. Manganan merupakan suatu tradisi yang identik dengan syukuran yang merupakan inti dari kehidupan orang Jawa, yaitu bentuk dari keselarasan antara semua makhluk hidup (manusia) maupun keselarasan antara kekuatan natural dengan supnatural, antara kekuatan kodrati dengan akodrati, antara kekuatan manusia dengan kekuatan makhluk halus dan lain sebagainya.

Tradisi Manganan ini masih dilestarikan oleh masyarakat di Desa Ngasem Kecamatan Batealit. Biasanya masyarakat desa setempat membawa nasi tumpeng, dan disertai pertunjukan joget yang dilakukan di sebuah tempat yang memiliki pohon besar dan sumber mata air. Tempat ini biasa disebut oleh masyarakat desa dengan sebutan Punden.

Mayoritas penduduknya memeluk agama islam. Dalam bidang agama masyarakat Desa Ngasem termasuk masyarakat yang masih berpegang teguh pada keyakinan dan tergolong sebagai masyarakat yang religius. Ketika Islam masuk di Indonesia, khususnya di pulau Jawa Islam mengalami

perubahan. Menurut catatan sejarah, para penyebar islam di Indonesia yang di pelopori oleh walisongo melakukan begitu banyak penyesuaian. Tujuan praktisnya dari tradisi Manganan adalah sebagai upaya untuk mendorong masyarakat, khususnya bagi kalangan generasi muda untuk lebih melestarikan tradisi Manganan agar tidak punah dan tenggelam oleh perkembangan zaman. Tradisi Manganan dilakukan karena sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah dan merayakan Kabumi serta sejarah desa Ngasem.

Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah di atas dapat di ambil rumusan masalah sebagai berikut.

1. Faktor-faktor apa saja yang mendorong terjadinya tradisi manganan di Punden Mbah Sarinah Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupten Jepara?
2. Bagaimana prespektif Islam terhadap pelestarian tradisi manganan yang masih dilestarikan masyarakat di Punden Mbah Sarinah Desa

Ngasem Kecamatan Batealit
Kabupaten Jepara?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah disusun, maka tujuan dan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendorong terjadinya tradisi manganan di Punden Mbah Sarinah Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara
2. Mengetahui prespektif Islam terhadap pelestarian tradisi manganan yang masih di lestarikan masyarakat di Punden Mbah Sarinah Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara

Kajian Pustaka

Sekilas penelitian ini hampir sama dengan penelitian dari Muhammad Nur Khabib dengan judul “Tradisi Manganan di Punden Mbah Rahmad Desa Gelang Kabuten Jepara”. Perbedaan penelitian ini dengan dengan penelitian dari Muhammad Nur Khabib terletak

pada lokasi penelitian. Dimana lokasi penelitian dari Muhammad Nur Khabib berada di Desa Gelang Kabupaten Jepara. Sedangkan lokasi penelitian ini berada di desa Ngasem, Kabupaten Jepara. Selain itu, tujuan dari penelitian juga berbeda. Dimana penelitian dari Muhammad Nur Khabib memiliki tujuan untuk mengetahui fungsi Tradisi Manganan di Punden Mbah Rahmad Desa Gelang Kabupaten Jepara, sedangkan penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendorong terjadinya Tradisi Manganan di Punden Mbah Sarinah Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara.

Menurut Soerjono Soekamto (1990) Tradisi adalah suatu kegiatan yang dijalankan oleh sekelompok masyarakat dengan secara berulang-ulang. Mengenai Tradisi lisan menurut Sudikan (2001: 13-14) yaitu adat, kebiasaan serta pengetahuan yang disampaikan melalui lisan secara turun temurun yang mengandung unsur keindahan. Sementara itu Tradisi menurut KBBI adalah adat istiadat yang turun

temurun dari nenek moyang yang sudah dilaksanakan oleh masyarakat.

Berdasarkan pengertian di atas Tradisi adalah suatu adat atau kebiasaan yang sudah ada sejak lama dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi di Indonesia banyak sekali jumlahnya dan tentunya beranekaragam. Sehingga hampir setiap daerah mempunyai Tradisi yang pastinya akan mempunyai perbedaan dengan Tradisi di daerah lainnya. Di kabupaten Jepara sendiri banyak sekali ditemukan Tradisi-Tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat hingga saat ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam

Penelitian diperoleh dari hasil pengamatan terhadap prosesi pelaksanaan Tradisi Manganan di Punden Mbah Sarinah dan tindakan atau perilaku masyarakat saat melakukan tradisi tersebut. Selain itu, juga melakukan wawancara

dengan sesepuh Desa Ngasem yang bernama Mbah Narto, juga pemuka agama islam di Desa Ngasem.

Sumber data juga diperoleh dari catatan, dokumentasi, dan hasil wawancara dengan masyarakat pendukung Tradisi Manganan di Punden Mbah Sarinah. Karena itu, pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian hasil analisis data dengan analisis deskriptif kualitatif.

Pembahasan

1. Sejarah Desa Ngasem, Kabupaten Jepara

Menurut Tradisi masyarakat setempat, pada zaman dahulu ada seorang wanita yang bernama Raden Ayu Sarinah, pada saat itu ia mencari suaminya. Ia melarikan diri ke hutan di sebuah desa, dan tinggal beberapa bulan di sana. Setiap hari Ayu Sarinah melakukan kegiatannya di hutan tersebut, pada saat ia menyisir rambutnya ia bercermin di sendang yang berada di bawah pohon besar, karena pada saat itu belum ada kaca. Ia tersenyum melihat wajahnya yang cantik (mesam mesem), yang

kemudian di sebut Desa Ngasem. Hutan yang di tinggali Mbah Ayu Sarinah di sebut punden Mbah Ayu Sarinah.

2. Pelaksanaan Tradisi Manganan

Tradisi Manganan di Desa Ngasem dilaksanakan di punden Mbah Sarinah. Mbah Sarinah sendiri merupakan seorang tokoh yang dihormati oleh masyarakat Desa Ngasem zaman dahulu. Tradisi Manganan dilaksanakan pada Minggu Pon, bulan apit (Dzulqo'dah). Pelaksanaan Tradisi Manganan dilakukan dengan membawa makanan, sedekah, berkirin doa untuk para arwah, dan pentas joget. Pelaksanaanya dilakukan dengan membentuk barisan lurus, pada saat pelaksanaan Tradisi Manganan, masyarakat berbondong-bondong menuju punden Mbah Sarinah dengan membawa nasi tumpeng, lauk pauk yang dibawa biasanya berupa ikan belo atau ikan irisan, mie, telur, tempe, dan sayuran kacang panjang. Menurut cerita mbah sarinah sukanya makan ikan belo sama sayuran kacang panjang.

Sesampainya di punden, masyarakat secara bersama-sama duduk membentuk barisan yang lurus dan rapih. Kemudian nasi tumpeng yang dibawa masyarakat dari rumah itu di kumpulkan menjadi satu, setelah itu dilakukan prosesi doa yang dipimpin oleh modin. Acara berikutnya adalah pementasan joget, dan yang terakhir mengambil makanan yang dibawa dari rumah itu dan dimakan di rumah. Selain itu, dalam pelaksanaan Tradisi Mangan di punden Mbah Sarinah, terdapat sesajen yang disiapkan oleh juru kunci. Sesajen itu berupa nasi yang ditaruh pada daun pisang di pincuk. Di atas nasi ditaruh lauk pauk yang berisi mie, ayam bakar, kopi, kembang, setaman dan kemenyam. Kemudian sesajen itu ditaruh di samping punden Mbah Sarinah.

3. Faktor-Faktor Pendorong

Adanya suatu Tradisi pasti dipengaruhi oleh beberapa faktor. Tradisi Manganan di Punden Mbah Sarinah masih berjalan sampai sekarang karena dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor yaitu : faktor

kekerabatan, faktor pendidikan dan faktor kepercayaan.

Tradisi Manganan di Punden Mbah Sarinah mempunyai empat komponen sistem religi yaitu: (1) emosi keagamaan yang menyebabkan manusia itu bersifat religius; (2) sistem keyakinan yang mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib serta segala nilai, norma, dan ajaran dari religi yang bersakutan; (3) sistem ritus dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib; (4) umat atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan tersebut.

Adanya masyarakat yang datang ke Punden Mbah Sarinah melakukan tindakan di Punden tersebut dengan cara selamatan makan bersama dan mengirim doa pada leluhur maka sistem religi yang dilakukan dengan cara seperti itu dinamakan tradisi manganan.

Dalam Tradisi Manganan yang menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk mendorong

melakukan Tradisi Manganan di Punden Mbah Sarinah adalah adanya motif-motif (1) Motif sejarah, karena Mbah Sarinah merupakan orang yang pertama kali babat di Desa Ngasem, orang sakti amal bekti yang membuat nama Desa Ngasem. (2) motif kebersamaan, karena dengan adanya Tradisi Manganan di Punden Mbah Sarinah dapat menciptakan rasa kebersamaan diantara sesama pelaku Tradisi

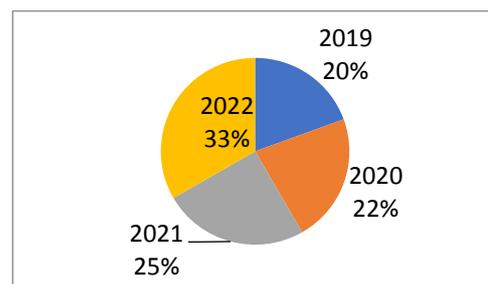
4.Respon Masyarakat Desa Ngasem

Dalam pelaksanaan Tradisi Manganan masyarakat Desa Ngasem sangat antusias dalam mengikuti kegiatan Tradisi Manganan. Hal ini dikarenakan Tradisi Manganan merupakan salah satu cara untuk mengucapkan rasa syukur terhadap Tuhan pencipta alam semesta, serta menghormati dan merayakan ulang tahun Desa Ngasem, selain itu Tradisi Manganan juga dianggap warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan.

Sebuah kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Desa Ngasem ketika telah melaksanakan Tradisi Manganan dikarenakan Tradisi

Manganan adalah kegiatan mengenang Mbah Sarinah. Sehingga seluruh masyarakat desa selalu mengadakan dan tidak pernah menghilangkan Tradisi Manganan. Selain itu Tradisi ini selalu diwariskan kepada anak cucu masyarakat Desa Ngasem dikarenakan Tradisi ini merupakan jati diri masyarakat desa yang harus dijaga dan dilestarikan sehingga Tradisi Manganan selalu terjaga dan menjadi aset kebanggaan masyarakat Desa Ngasem ditengah gemerlapnya perkembangan modernisasi. Meski pemahaman tentang sebuah Tradisi Manganan telah berbeda dari saat pertama kali diadakan, namun hal ini tidak menjadi masalah bagi masyarakat Desa Ngasem dikarenakan Tradisi ini merupakan bentuk penghormatan kepada masyarakat desa yang sekaligus menjadi hal positif bagi masyarakat desa untuk dapat berkumpul bersama dalam satu tempat dan tujuan yang sama sehingga warisan budaya ini harus tetap dijaga dan dilestarikan meskipun telah terjadi perubahan dari segi makna dan tatacara pelaksanaannya.

Setiap tahun orang yang mengikuti Tradisi Manganan semakin bertambah, untuk menghormati dan merayakan ulang tahun Desa Ngasem. Terutama para ibu-ibu yang semakin bertambah setiap tahunnya. Dengan adanya Tradisi Manganan ini masyarakat Desa Ngasem menjadi senang dan bangga karena telah melakukan Tradisi Manganan. Hasil wawancara dari sepepuh Desa Ngasem kita jadi tahu bahwa, jumlah masyarakat yang melakukan Tradisi Manganan semakin bertambah. Di bawah ini, adalah diagram lingkaran persen jumlah masyarakat Desa Ngasem dari tahun 2019 sampai tahun 2022 yang mengalami peningkatan.



5. Prespektif Islam Terhadap Pelestarian Tradisi Manganan

Berdasarkan pandangan agama yang dipercayai oleh masyarakat Desa Ngasem bahwa tradisi yang dilakukan secara berulang kali sejak dahulu hingga sekarang yang menjadi sebuah kebiasaan merupakan simbolis ketaatan dalam beragama, karena masyarakat dalam sebuah peribadatan kerap kali memakai sebuah tradisi. Salah satunya adalah tradisi Manganan sebagai konkretisasi rasa syukur atas nikmat dari Allah. Dengan demikian, pada suatu kebudayaan masyarakat, tradisi berfungsi sebagai simbolisasi terciptanya tingkah laku masyarakat berdasarkan aturan yang berlaku di masyarakat itu sendiri. Ahli syariat menyebutkan bahwa hampir semua yang terdapat di dalam budaya Islam yang telah mentradisi di lingkungan masyarakat pada umumnya bersifat simbolik dan sulit dimengerti. Dengan adanya penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa pelaksanaan tradisi Manganan, secara simbolik juga memiliki maksud atau tujuan tersendiri bukan sekedar untuk mengabaikan atau tidak taat beragama. Oleh karena itu, sering

kali umat islam diberikan sebuah nasihat untuk senantiasa berfikir dalam menafsirkan berbagai peristiwa yang terjadi dalam realita sosial, agar tidak terjadi kesalahpahaman. Dalam proses penyebarannya, agama Islam dapat berbaur dengan budaya lokal Jawa, meskipun kadang masih terlihat aspek sinkretisnya. Oleh karena itu, tidak bisa dihindarkan pula jika terdapat masyarakat asli Jawa seperti halnya masyarakat Desa Ngasem yang masih melestarikan tradisi Jawa aslinya seperti tradisi Manganan yang kemudian di akulturasikan dengan unsur-unsur ajaran Islam. Mengenai prespektif agama islam terhadap tradisi manganan, dapat dihubungkan juga dengan penjelasan kaidah Imam Syafi'I yang menyebutkan bahwa menghargai pemikiran yang lahir di lingkup masyarakat seperti pemikiran Imam Mujtahid dan menjadi panutan masyarakat itu lebih baik, daripada memperselisihkan sunnah yang masih ikhtilah. Dari penjelasan tersebut, dapat diartikan bahwa sesama umat muslim hendaknya mengedepankan

kehidupan yang harmonis ketimbang harus memicu perkara yang bisa memecah belah umat Islam, asalkan semuanya itu tidak melenceng dari ajaran Islam.

Dari beberapa aspek yang telah dijelaskan serta dari pendapat kiyai telah di jelaskan mulai dari unsur kebersamaan, kerukunan, perhatian, dan sebagainya, yang sudah terkover dalam satu ritual tradisi manganan. dalam kaca mata Islam ritual ini masih dipandang baik-baik saja. Karena semua itu memiliki dampak positif seperti apa yang diinginkan Islam pada umumnya, yaitu kemaslahatan. Selain itu, hal seperti itu jua tidak sampai membawa seorang untuk meninggalkan ajaran monoteismenya. Meskipun, mereka makan-makan di pemakaman leluhur, tetapi nuansa yang ada masihlah cenderung kepada nuansa Islam. Hal itu bisa dilihat dari bagaimana cara mereka berpakaian (menggunakan jilbab) dan bagaimana mereka mengirim doa agar diberi keselamatan, dan mengucapkan syukur kepada Allah: melalui doa-doa dalam Islam.

Dengan demikian di titik ini tidak ada yang perlu dipermasalahkan.

Simpulan

Tradisi Manganan di Desa Ngasem, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara dilaksanakan di Punden Mbah Sarinah. Tradisi Manganan ini dilaksanakan pada Minggu Pon bulan apit (Dzulqo'dah). Adapun faktor-faktor pendorong terjadinya tradisi Mangan adalah faktor kekerabatan, faktor pendidikan dan faktor religi. Setiap tahun jumlah masyarakat yang mengikuti tradisi Manganan selalu bertambah. Sehingga seluruh masyarakat desa selalu mengadakan dan tidak pernah menghilangkan tradisi Manganan. Meski pemahaman tentang sebuah tradisi Manganan telah berbeda dari saat pertama kali diadakan, namun hal ini tidak menjadi masalah bagi masyarakat Desa Ngasem dikarenakan tradisi ini merupakan bentuk penghormatan

kepada masyarakat desa yang sekaligus menjadi hal positif bagi masyarakat desa untuk dapat berkumpul bersama dalam satu tempat dan tujuan yang sama sehingga warisan budaya ini harus tetap dijaga dan dilestarikan meskipun telah terjadi perubahan dari segi makna dan tatacara pelaksanaannya.

Dalam proses penyebaran, agama islam dapat berbaur dengan budaya lokal Jawa, meskipun kadang masih terlihat aspek sinkretisnya. Oleh karena itu, tidak bisa dihindarkan pula jika masyarakat Desa Ngasem yang masih melestarikan tradisi manganan.

Saran

Hendaknya pemerintah memberikan dukungan kepada adanya tradisi Manganan di Punden Mbah Sarinah. Adanya tradisi Manganan di Punden Mbah Sarinah dapat dijadikan sebagai aset budaya daerah agar tidak punah dengan adanya budaya asing yang masuk ke Indonesia seiring dengan bergatinya jaman ke era globalisasi.

Daftar Pustaka

. Asih, Sri. “Tradisi Manganan Di Punden Mbah Sayyid Di Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara”.

Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Semarang, 2009.

Soerjono, Soekanto, 1990, Sosiologi, : Suatu Pengantar, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990).

Buhori, Buhori. “ISLAM DAN TRADISI LOKAL DI NUSANTARA (Telah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura Dalam Prespektif Hukum Islam). “Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah 13, no. 2 (Oktober 1, 2017): 229. Accessed June 29, 2020.

<https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/Almaslahah/article/view/926>.

Mengenal Tradisi Manganan Di Lebak Jepara | MURIANEWS.” Accessed June 30,2020.

<https://www.murianews.com/amp/2016/08/15/91359/mengenal-tradisi-manganan-di-lebak-jepara.html>

“Pengertian Tradisi, Tujuan, Fungsi, Macam, Contoh, Perubahannya.” Accessed June 29, 2020



Gambar: foto kegiatan wawancara dengan kiyai setempat

Lampiran



Gambar: foto punden desa ngasem



Gambar: foto kegiatan tradisi manganan